V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Perang Aceh merupakan perang yang sangat melelahkan dan berlangsung sangat lama bagi Belanda dan rakyat Aceh sendiri. Dimulai tahun 1873 sampai dengan tahun 1942, meskipun pada tahun 1903 dengan tertangkapnya Sultan Muhammad Daud Syah pemerintah Belanda telah mengklaim telah menaklukkan Aceh. Namun demikian, setelah tahun 1903 tersebut masih muncul perlawanan-perlawanan dari Rakyat Aceh seperti perlawanan Rakyat Gayo Alas tahun 1904 dan didaerah-daerah lain sampai dengan tahun 1942 walaupun intensitasnya tidak seperti yang terjadi ketika awal-awal perang Aceh dimulai. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Upaya Belanda dalam menghadapi perlawanan Rakyat Aceh Pasca Perang Gayo 1904-1942 dimana Belanda berupaya menyusun berbagai macam strategi untuk dapat menguasai daerah aceh

secara keseluruhan, maka dapat ditarik kesimpulan terdapat empat upaya yang dilakukan Belanda, Yaitu :

1. Menggunkan Vorte Velklering (Traktat Pendek)

   Selama perang Aceh, Van Heutz telah menciptakan surat pendek (Vorte Velklering) tentang penyerahan yang harus ditanda tangani oleh para pemimpin Aceh yang telah tertangkap dan menyerah. Dimana isi dari surat pendek penyerahan diri itu berisikan, Raja mengakui daerahnya sebagai dari daerah Hindia Belanda, Raja berjanji tidak akan mengadakan hubungan dengan kekuasaan diluar negeri, Raja berjanji akan mematuhi seluruh perintah yang ditetapkan oleh Belanda. Jadi, dengan adanya surat pendek yang ditanda tangani para pemimpin Aceh Belanda lebih mudah untuk dapat menguasai Aceh, Namun penggunaan Vorte velklering tidak sepenuhnya berhasil, sehingga Belanda berusaha menyusun upaya selanjutnya.

2. Menggunakan Teanaga Uleebalang

   Untuk dapat mudah menguasai Aceh tanpa adanya perlawanan Belanda mendekati Uleebalang,karena Uleebalang mempunyai peranan yang penting di Aceh.dan untuk menarik simpatik para Uleebalang, Belanda memberikan berbagai keistimewaan yang sebelumnya belum pernah dirasakan oleh Uleebalang yaitu seperti gaji, jabatan dan garis garis yang jelas bagi daerah kekuasaan mereka, dan sebaliknya Uleebalang memberikan kebebasan kepada Belanda diwilayah Aceh. Hubungan yang terjadi antara Belanda dan Uleebalang ini saling menguntungkan. Tapi keistemewaan yang diberikan Belanda kepada Uleebalang tidak diberikan

begitu saja sebagai konsekwesinya, Belanda berhak mengatur penarikan pajak yang tadinya dimonopoli oleh Uleebalang, selain itu juga Belanda ingin mengadu domba antara Uleebalang dan Ulama.

3. Menjauhkan Ulama dari rakyat

Ulama mempunyai pengaruh yang besar di Aceh, sehingga belanda sangat khawatir jika Ulama ini dibiarkan maka akan mengancam keselamatan Belanda di Aceh. Untuk itu belanda berupaya menjauhkan Ulama dari Rakyat Aceh dengan cara memburu para tokoh tokoh penting Ulama dan membangun pendidikan sekuler. Cara ini dimaksudkan agar pengaruh perang sabil dari Ulama tidak berkembang di Aceh, sehingga Belanda bebas menanam kekuasaanya di Aceh.

4. Menggunakan Cara simpatik

Cara kekerasan yang digunakan Belanda dalam usahanya menaklukkan perlawanan Rakyat Aceh ternyata berdampak pada kebencian yang mendalam Rakyat Aceh pada tentara Belanda yang dianggap *kaphe* (kafir). Untuk itu, pemerintah Belanda mulai menyadari tindakan kekerasan terhadap Rakyat Aceh tidak dapat memadamkan perlawanan rakyat Aceh secara keseluruhan. Pemerintah Kolonial Belanda akhirnya mencoba menerapkan politik pasipikasi yaitu politik yang menunjukkan sifat damai, dimana Belanda mulai memperlihatkan sikap lunak kepada Rakyat Aceh dan berusaha menimbulkan rasa simpatik Rakyat Aceh. Politik pasipikasi mulai diperlihatkan Belanda dengan membangun sarana dan prasarana ekonomi seperti jalan, jembatan-jembatan, irigasi-irigasi dan pelabuhan-pelabuhan.

5.2 Saran

1. Dalam membuat tulisan mengenai sejarah lokal yang terjadi di suatu daerah hendaknya melihat permasalahan secara obyektif
2. Bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Perang Aceh agar menyempurnakan data yang sudah diperoleh dari penelitian ini.